

Faktor Pendorong Singapura Dalam Menandatangani Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement Pada Tahun 2018

Galuh Putu Rarasati Candra Nadisa¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, A.A. Ayu Intan Parameswari³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: rarasatigaluh@gmail.com¹⁾, ratihkumaladewi@unud.ac.id²⁾,
prameswari.intan@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This research is conducted with qualitative research method to compile the determinant factors of Singapore in signing a Free Trade Agreement with Sri Lanka. As a country with excellent free economic sector, Singapore also has many FTAs. One of them is Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement with Sri Lanka in 2018. While Singapore is the second freest economy in the world, Sri Lanka is still transitioning from rural-based economy to urban, ranked in 111th place of the freest economy in the world, creating a clear gap between the country with Singapore. Singapore joining hands with Sri Lanka can be seen as one of Singapore's attempts on maximizing their economic and trade liberalization, in which the most effective way to trade liberalization is signing Free Trade Agreement. Every FTA that signed must have a determinant that make Singapore agree on signing the agreement, such as economic interests or other factors.

Keywords: SLSFTA, Trade Liberalization, Free Trade Agreement.

1. PENDAHULUAN

Membentuk *Free Trade Area* atau Pasar Bebas merupakan salah satu upaya paling efektif dalam menerapkan liberalisasi perdagangan. Pasar Bebas memungkinkan produk dari satu negara memasuki batasan-batasan internasional tanpa adanya hambatan. Singapura merupakan negara dengan tingkat kebebasan pasar tertinggi kedua di dunia, menjadikan negara ini salah satu pusat finansial terbesar diantara negara-negara Asia Pasifik pada tahun 2017 (*Index Economic Freedom*, 2017). Singapura memiliki setidaknya 22 kesepakatan FTA yang aktif dan 14 lainnya yang masih dalam tahap negosiasi (*Asia Regional Integration Center*, 2018).

Kekuatan sektor ekonomi Singapura yang berasal dari industri manufaktur

memenuhi 20% sumber GDP Singapura. Selain keadaan ekonomi yang memudahkan investasi, sektor jasa atau *service* Singapura juga merupakan salah satu sektor *service* terbesar dan terpesat di kawasan Asia Pasifik. Sektor jasa ini sendiri mencakup 80% dari total pekerja yang ada di Singapura. Berbeda dengan Singapura, Sri Lanka yang merupakan salah satu *partner* FTA Singapura, merupakan negara dengan *lower-middle income*, dengan GDP \$4.073 AS per-kapitanya dengan total populasi 21,4 juta warga (*World Bank*, 2017). Ekonomi Sri Lanka saat ini sedang menjalani transisi dari ekonomi berbasis pedesaan menjadi ekonomi dengan orientasi urban dengan mulai melakukan perkembangan sektor manufaktur dan *service*. Sri Lanka memulai pengembangan ekonomi ini setelah usainya

perang sipil yang berlangsung hingga 3 dekade.

Perdagangan merupakan sektor yang sangat signifikan dalam perkembangan ekonomi Sri Lanka. Nilai ekspor-impor Sri Lanka setara dengan 31% total GDP negara. Meskipun begitu, Sri Lanka tidak begitu aktif dalam membentuk pasar bebas baik secara bilateral maupun multilateral. Tercatat hingga tahun 2017, Sri Lanka hanya memiliki 5 kesepakatan Free Trade Area yang resmi ditandatangani dan telah efektif berjalan. Sri Lanka berada pada ranking 111 dalam tingkat kebebasan pasar (*Index Economic Freedom*, 2018).

Apabila dilihat hanya dari perbedaan keadaan ekonomi negara dan tingkat kebebasan pasar diantara Singapura dan Sri Lanka, kedua negara ini terpaut sangat jauh.. Singapura masih memiliki *partner* dagang negara-negara lainnya dengan angka ekspor impor yang jauh lebih tinggi disbanding Sri Lanka. Jenjang antara kedua negara ini dapat dikatakan cukup besar, namun proses menuju kesepakatan SLSFTA ini berjalan dengan jangka waktu yang cukup singkat dan dapat segera direalisasikan setelah penandatanganan kesepakatan. Terlaksananya kesepakatan ini menggambarkan keinginan Singapura untuk membangun kerjasama dengan faktor pendorong dan alasan yang tentunya dapat memberikan keuntungan bagi kedua negara, dan bagi kepentingan nasional Singapura.

Kesepakatan SLSFTA ini ditandatangani pada 23 Januari 2018 dan secara efektif berjalan dari 1 Mei 2018. Kesepakatan *Free Trade Area* ini merupakan *Free Trade Area* pertama Sri Lanka sejak

tahun 2006. Pada tahun 2016, Singapura sendiri hanya terlibat dengan 1,1% presentase ekspor Srilanka dan 5.3% pada pasar impor (*The Diplomat*, 2018). Namun, tingkat *Foreign Direct Investments* atau FDI Singapura di Sri Lanka dapat dikatakan tidak sedikit. Pada tahun 2014, perusahaan Singapura memiliki total 102 juta USD *Foreign Direct Investment* (FDI) di Sri Lanka, yang berjalan setara dengan pertumbuhan perusahaan Singapura di Sri Lanka, dimana hingga tahun 2018, terdapat sekitar 100 perusahaan Singapura yang beroperasi maupun melakukan investasi di Sri Lanka (*Lanka Business Online*, 2018). Melihat angka FDI yang cukup tinggi ini, Singapura tentu menjadi lebih tertarik akan perkembangan ekonomi Sri Lanka yang juga menyangkut perdagangan internasional dan FDI didalamnya.

Pengaturan jalannya perdagangan antara dua negara dan investasi ini tentunya diikutsertakan dalam poin-poin kesepakatan *Free Trade Area* antara Singapura dan Sri Lanka, selain tarif yang akan dieliminasi hingga 80% oleh Sri Lanka dalam jangka waktu 15 tahun. Poin-poin kesepakatan ini diharapkan dapat membantu memudahkan kedua negara dalam melakukan perdagangan, mengembangkan ekonomi negara dan integrasi ekonomi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Jurnal berjudul "Motivasi Indonesia Menandatangani *Preferential Trade Agreement* dengan Pakistan tahun 2012" karya Khairul Hafiz menjelaskan mengenai Indonesia yang merupakan salah satu negara

yang dipengaruhi dengan diterapkannya *Generalized System of Preferences* (GPS) dalam kesuksesan meningkatkan sektor ekspornya, terutama dalam sektor non-migas. Tujuan dari GSP ini sendiri adalah untuk membantu negara-negara berkembang memperluas ekonominya dengan mengizinkan barang-barang atau produk-produk tertentu yang akan diimpor ke negara maju mendapatkan pengecualian bebas biaya masuk atau bea cukai. Namun hal ini tidak berlaku tanpa syarat, dimana terdapat ketentuan yang harus dilaksanakan oleh negara-negara berkembang untuk dapat menerapkan GSP tersebut.

Hafiz menjelaskan bahwa Indonesia mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan GSP, dimana fasilitas yang diberikan negara maju tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh eksportir Indonesia dan adanya batas waktu dalam pemberian GSP. Tata cara pemberian GSP pun biasanya diwarnai nuansa politik yang melibatkan kepentingan dan posisi kedua negara, yaitu negara berkembang dan negara pemberi GSP.

Untuk menanggulangi rintangan-rintangan tersebut Indonesia berinisiatif untuk menerapkan GSP ini dengan negara yang selevel dengan Indonesia, yaitu Pakistan. Pada 24 November 2015, Indonesia dan Pakistan menandatangani kesepakatan *Framework on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP). Menurut kesepakatan FACEP, kedua negara sepakat untuk memulai negosiasi kesepakatan PTA sebagai langkah awal dalam membentuk *Free Trade Area* atau FTA. Dalam menandatangani kesepakatan, Hafiz menjelaskan bahwa faktor

yang memotivasi Indonesia dalam kesepakatan FACEP adalah banyaknya persamaan antara Indonesia dan Pakistan dalam pandangan perdagangan, peluang atas perjanjian itu sendiri dan tantangan kedepannya. Adapun persamaan tersebut diantaranya:

1. Tidak ingin ketergantungan dengan GSP dari negara-negara maju seperti AS, dimana GSP bisa diraih dengan negara-negara serupa dengan membentuk PTA atau FTA.
2. Pakistan dan Indonesia memiliki kedekatan emosional baik dari mengalami bencana alam serupa dalam waktu yang berdekatan dan juga kedekatan pemimpin-pemimpin negaranya.
3. Tergabung dalam organisasi internasional yang sama, seperti *Developing 8* (D-8), Gerakan Non-Blok, *Next Eleven* (N-11), Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dan lain-lain.
4. Hubungan bilateral Indonesia dan Pakistan yang sudah terbentuk sebelumnya yang juga melandasi motivasi Indonesia.

Sama dengan Jurnal Hafiz diatas, penulis juga akan meneliti mengenai faktor-faktor pendorong bagi Singapura dalam menandatangani kesepakatan SLSFTA dengan Sri Lanka, namun yang membedakan jurnal Hafiz dengan penelitian ini adalah negara dan perjanjian yang diteliti, Hafiz membahas mengenai faktor pendorong Indonesia dalam menandatangani

kesepakatan dengan Pakistan sementara penulis meneliti tentang Singapura dan Sri Lanka.

Jurnal yang ditulis oleh Chia Siow Yue dalam *chapter 6* dari *Asia's Free Trade Agreements: How is Business Responding?* yang diterbitkan oleh ADB *Institute* membahas mengenai strategi Singapura dalam menandatangani sebuah kesepakatan ekonomi. Chia menjabarkan strategi Singapura dalam menyepakati kerjasama FTA dengan negara lain, dimana Singapura menargetkan strategi perdagangan *three-tier* yang meliputi FTA multilateral, bilateral dan regional. Strategi ini mulai diterapkan semenjak rezim perdagangan bebas pada tahun 2004 dimulai di WTO.

Sejak awal 1990-an, FTA telah menjadi instrument krusial terhadap kebijakan luar negeri dan ekonomi Singapura dan telah membantu Singapura dalam perihal hubungan politik dan ekonomi dengan negara-negara lain. Motivasi utama Singapura adalah untuk menyepakati FTA sebanyak-banyaknya. Jaringan FTA tersebut dimaksudkan untuk membuka pintu pasar untuk ekspor Singapura dalam sektor manufaktur dan jasa, dan juga untuk memperkuat Singapura sebagai *service hub* regional, untuk menarik lebih banyak FDI ke Singapura untuk sektor manufaktur dan jasa, dan untuk memberikan proteksi legal terhadap investor Singapura yang berinvestasi di luar negeri. Kedua, Singapura menganggap laju perkembangan liberalisasi dan fasilitasi investasi di WTO masih terlalu lambat sehingga memilih untuk bergerak sendiri dalam mencari *partner* ekonomi bilateral secara aktif, dimana kesepakatan-

kesepakatan bilateral ini dinilai lebih efektif dan cepat penerapan dan penampakan hasilnya. Motivasi ketiga, FDI di Singapura sangat tergantung pada akses pasar ekspor dikarenakan pasar domestik Singapura terlalu kecil untuk lahan investasi. Keempat, untuk mengembangkan pusat manufaktur integrasi di wilayah, kawasan, ROO Singapura dibentuk untuk mengenali manufaktur secara natural, dimana produksi dilakukan di tempat dengan biaya upah lebih rendah, sedangkan riset, pengembangan dan proses akhir dilakukan di Singapura. Kelima, untuk membiasakan pengetahuan dasar proteksi ekonomi properti dilakukan dengan cara menaikkan standar *property intellectual* Singapura.

Tulisan Chia Siow Yue ini membantu penulis dalam memahami strategi Singapura dalam menandatangani kesepakatan *Free Trade Agreement* dengan negara-negara lain dan menganalisa strategi apa saja yang diterapkan Singapura dalam menandatangani sebuah kesepakatan ekonomi dengan negara lain khususnya strategi ekonomi dalam penerapan sebuah FTA.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek-objek dengan kondisi alamiah, yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2005). Penelitian ini terjabar dalam bentuk deskriptif mengenai faktor-faktor pendorong Singapura dalam menandatangani kesepakatan *Sri Lanka-*

Singapore Free Trade Agreement (SLSFTA) pada tahun 2018. Penelitian ini mengambil sumber data dari jurnal, dokumen organisasi, dokumen pemerintah, serta artikel yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah negara. Negara digunakan sebagai unit analisis karena penelitian ini akan menjelaskan mengenai faktor pendorong Singapura dalam menandatangani kesepakatan, dimana Singapura berperan sebagai sebuah aktor.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang biasanya berbentuk bukti, *literature*, catatan, laporan historis, artikel yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter yang telah dipublikasikan maupun yang tidak atau belum dipublikasikan. Data-data yang relevan dikumpulkan dan disusun untuk dijadikan sebagai bahan analisis dari penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, permasalahan akan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian data dari berbagai sumber yang sudah diperoleh sebelumnya akan dibuat penjelasan secara sistematis, dikembangkan dan dikorelasikan sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipahami. Setelah data terkumpul, penulis menyajikan data-data yang ada secara deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara

sistematis data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data, kemudian menyimpulkannya. Pada penelitian ini, data yang sudah diperoleh direduksi sesuai dengan fokus dari penelitian. Kemudian data dirangkai, disusun, dan dihubungkan satu sama lainnya sehingga dapat lebih mudah dipahami dan kemudian hasilnya akan diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya *Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement (SLSFTA)*

Singapura merupakan negara dengan tingkat kebebasan pasar tertinggi kedua di dunia, menjadikan negara ini salah satu pusat finansial terbesar diantara negara-negara Asia Pasifik pada tahun 2017 (*Index Economic Freedom*, 2017). Populasi yang kecil membuat perusahaan-perusahaan Singapura menggunakan basis internasionalisasi untuk berkembang lebih besar, sehingga Singapura bekerja keras untuk mendirikan akar dan menguatkan *network* bilateral, regional dan multilateral dalam perihal *trade* dan investasi (FDI). FTA kemudian menjadi faktor penting dalam internasionalisasi untuk menemukan peluang-peluang baru dalam pasar yang lebih beragam. Singapura memiliki setidaknya 22 FTA aktif dan belasan FTA lainnya yang masih dalam tahap negosiasi.

Free Trade Agreement telah menjadi komponen krusial dalam strategi perdagangan Singapura sejak 2 dekade terakhir. Keuntungan yang diperoleh dari FTA yaitu eliminasi atau penghapusan hambatan pasar dan improvisasi akses pasar, modal, dan jasa, serta *skill* antar negara-negara *partner* dagang menyebabkan penghematan pengeluaran dalam berdagang dan menaikkan bisnis. Strategi FTA Singapura pertama kali terbentuk pada akhir 1990-an, dimana terjadi krisis finansial Asia pada tahun 1998-1999, yang menyebabkan minimnya progres dalam liberalisasi perdagangan internasional yang seharusnya digerakkan oleh negosiasi multilateral *Doha Round* oleh WTO. Keadaan ini membuat Singapura mengadaptasi FTA bilateral dan multilateral sebagai cara alternatif untuk meningkatkan perdagangan dan investasi.

Hingga saat ini Singapura masih memiliki visi untuk memaksimalkan dan memperbanyak perdagangan internasional dan lintas batas. Visi Singapura ini dijadikan dorongan untuk menerapkan *Free Trade* sebanyak mungkin dengan negara lain. Tidak hanya negara-negara dengan *power* dominan, Singapura juga menjalin kerjasama dengan negara-negara lain yang dianggap berpotensi, terutama negara tetangga.

Salah satu FTA Singapura dengan negara yang bukan merupakan negara dengan *power* besar adalah SLSFTA yang disepakati pada 23 Januari 2018 dan secara efektif berjalan dari 1 Mei 2018. Meskipun masih merupakan negara yang mulai berkembang perekonomiannya, Singapura memandang Sri Lanka sebagai negara dengan potensi besar dan patut diperhatikan

perkembangan pasarnya, dikarenakan banyaknya perusahaan Singapura di Sri Lanka dan jumlah FDI Singapura di Sri Lanka yang cukup besar dan memiliki potensi untuk meningkat seiring dengan waktu. Sri Lanka juga merupakan pasar ekspor yang cukup menjanjikan untuk Singapura. Sri Lanka merupakan salah satu ekonomi terbesar di regional Asia Selatan, dan terus menunjukkan perkembangan ekonomi yang kuat, meskipun baru saja menjalani transisi ekonomi dari ekonomi berbasis rural ke urban, dengan berakhirnya perang sipil yang berlangsung selama 30 tahun pada tahun 2009. Ekonomi yang berkembang cukup pesat ini bahkan mulai menggerakkan Sri Lanka ke negara dengan *upper middle income* yang memusatkan perekonomian pada manufaktur dan sektor jasa.

Kepala dari *Singapore Business Federation* mengatakan bahwa Singapura khususnya dalam hal ini SBF, mengidentifikasi Sri Lanka sebagai pasar yang memiliki potensi menjanjikan bagi Singapura untuk menjalankan koneksi dan perkembangan ekonomi. Sri Lanka menawarkan peluang bisnis dalam berbagai sektor dan memiliki ukuran yang tepat untuk perusahaan-perusahaan Singapura. Selain itu, kedekatan dengan sejarah panjang hubungan antara kedua negara, kedekatan budaya dan kesamaan bentuk negara yaitu *nation island* juga mempengaruhi. Pergerakan masyarakat Singapura dan Sri Lanka juga tidak memerlukan visa sehingga memudahkan akses bagi eksportir dan pergerakan jasa yang mempermudah terjalinnya koneksi ekonomi yang kuat (*Singapore Business Federation*, 2018).

Singapura dan Sri Lanka sendiri sebelumnya sudah pernah terlibat dalam beberapa kerjasama ekonomi, diantaranya yaitu; *Bilateral Investment Treaty* (BIT) yang ditandatangani dan berlaku pada tahun 1980 dan *Avoidance of Double Taxation Agreement* (DTA) yang ditandatangani pada 1979, yang di revisi pada tahun 2014 dan dalam proses ratifikasi pada tahun 2016 (*pending ratification*).

Pada tahun 1977, salah satu perusahaan Singapura pertama yang membangun bisnis di Sri Lanka adalah Prima Group. Prima Group berhasil menetapkan posisinya sebagai salah satu perusahaan asing besar di Sri Lanka, sehingga tindakan ini kemudian banyak diikuti oleh perusahaan-perusahaan Singapura lainnya, sehingga pada tahun 1990-an perusahaan-perusahaan Singapura di Sri Lanka terhitung cukup banyak. Perusahaan-perusahaan ini bergerak di bidang *Real Estate* dan konstruksi, manufaktur hingga jasa IT, yang kemudian disusul dengan perusahaan produk konsumen, jasa pendidikan dan R&P.

Seiring dengan berkembangnya perusahaan Singapura di Sri Lanka, perkembangan FDI dari Singapura ke Sri Lanka juga naik signifikan, dimana dalam kurun waktu 10 tahun yaitu pada tahun 2004-2014, saham FDI Singapura di Sri Lanka naik menjadi 2,5 kali lipat, yang bertotal \$520 juta AS. Menerapkan kerjasama FTA dengan Sri Lanka secara garis besar akan memberikan Singapura berbagai keuntungan dan kemudahan dalam proses kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan Sri Lanka. Secara general, tersapat 3 sektor yang dapat dipermudah oleh adanya kesepakatan FTA,

yaitu *Trade in Goods*, *Trade in Services*, dan Investasi.

Faktor Pendorong Singapura dalam Menandatangani Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement

Kerjasama *Free Trade* dengan berbagai negara merupakan salah satu contoh paling nyata dari upaya Singapura dalam menerapkan pengembangan liberalisasi perdagangan dalam strategi ekonomi luar negerinya. Dalam menyepakati sebuah kerjasama, Singapura memiliki tujuan dan faktor pendorong yang membuat Singapura menginginkan kesepakatan tersebut terlaksana. Berikut adalah faktor-faktor pendorong Singapura khususnya dibidang Ekonomi dalam menandatangani kesepakatan *Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement* (SLSFTA).

Mengembangkan Ekspor Singapura di Pasar Sri Lanka

Singapura menempati urutan ke-14 dan 16 masing-masing sebagai eksportir dan importir terbesar di dunia (*World Trade Organization*, 2015). Selain itu, sebagai negara pelabuhan maritim, Singapura secara konsisten menempati peringkat kedua sebagai pelabuhan tersibuk di dunia berdasarkan perhitungan dari *Twenty-foot Equivalent* (TEU) pada tahun 2012-2015 (Etzho Group, 2017). Posisi Singapura tersebut membuktikan bahwa Singapura dapat memanfaatkan fungsinya sebagai pelabuhan maritim yang strategis untuk

mengembangkan *Free Trade*, dimana *Free Trade*, dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan infrastruktur dan konektivitas yang baik untuk pergerakan produk dalam proses ekspor-impor, servis, modal dan *skill*.

Ministry of Trade and Industry Singapura pada 2011 melakukan analisa untuk mengetahui apakah penerapan *Free Trade* dan pengadaan FTA ini memang benar dapat mempengaruhi ekspor Singapura secara positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa FTA secara umum memberikan kontribusi secara positif dalam DX atau *domestic exports of goods* Singapura dan tentunya bagi pertumbuhan ekonomi Singapura secara umum. FTA Singapura tidak hanya memberikan penghematan tarif aktual substansial, namun juga meningkatkan permintaan ekspor Singapura. Hasil ini memvalidasi strategi ekonomi FTA Singapura yang telah menjadi tujuan bagi Singapura dalam kurun waktu 2 dekade belakangan, dan menggaris bawahi pentingnya FTA dalam membantu mengembangkan pasar Ekspor bagi negara kecil dengan ekonomi terbuka seperti Singapura (*Ministry of Trade and Industry Singapore*, 2011).

Liberalisasi perdagangan yang ditekankan Singapura melalui FTA selalu ini membuat Singapura yang telah cukup terbuka pasarnya menjadi sangat terbuka dari waktu ke waktu. Strategi FTA Singapura ini pun masih berlanjut hingga saat ini, dimana Singapura masih sangat gencar merentangkan sayap ekonomi luar negerinya, terutama dikawasan regional. Singapura berusaha menjalin kerjasama dengan negara-negara lain, termasuk salah satunya Sri

Lanka. Perdagangan antara Singapura dan Sri Lanka sudah terjalin cukup lama, dan semakin menguat seiring dengan waktu, dimana pada tahun 2014 total perdagangan di antara kedua negara mencapai \$1,43 Miliar AS yang meningkat hampir setengahnya dari tahun 2004 yang hanya berjumlah hanya \$813 juta AS. Singapura telah menjadi salah satu partner dagang terbesar Sri Lanka. Ekspor Sri Lanka ke Singapura meningkat dari \$82 Juta AS pada 2004 dan menjadi \$141 Juta AS pada 2014.

Lakshman Kadirgamar Institute pada tahun 2018 mengeksaminasi poin-poin perjanjian *Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement* dalam bagian *Trade of Goods* yang terurai sebagai berikut:

1. Kesepakatan SLSFTA ini meliputi lebih dari 7000 *tarrif lines*, dimana 50% dari *custom duties* akan langsung dieliminasi. 30% *tarrif lines* akan dibuka dalam jangka waktu 12 tahun kedepan setelah kesepakatan ditandatangani.
2. *Rules of Origin*: Seluruh produk harus memperoleh setidaknya 35% dari nilai tambahan secara domestik untuk terkualifikasi dalam data *duty-free* dibawah SLSFTA.
3. *Trade Remedies: Outline* SLSFTA dibuat untuk menanggulangi *dumping*, mengidentifikasi subsidi dan *countervailing measures*, dan mempromosikan peraturan kooperasi dan global *safeguards*.
4. *Technical Barriers to Trade* (TBT): Kesepakatan ini mengidentifikasi dan mengeliminasi *TBTs* yang tidak penting, yang digolongkan sebagai hambatan non-tarif.

5. **Prosedur dan Fasilitasi Perdagangan:** SLSFTA mencakup prosedur bea cukai yang disederhanakan dan kebijakan fasilitasi perdagangan. Prosedur yang efisien bertujuan untuk menyederhanakan kepatuhan terhadap hukum persaingan dan standar teknis, dan mengurangi biaya proses bea cukai.

Dapat dilihat dalam poin-poin yang diuraikan diatas, mencakup banyak regulasi yang meringankan proses dan biaya yang dikeluarkan untuk eksportir Singapura maupun Sri Lanka untuk saling mengekspor produk. Proses eliminasi tarif dengan Sri Lanka juga dimulai dengan eliminasi sebesar 80% dan diikuti dengan eliminasi berprogres setelahnya, dimana poin-poin ini sesuai dengan strategi Singapura untuk mengembangkan ekonomi keluar atau *outward*.

Trading Economics mendata ekspor Singapura ke Sri Lanka pada tahun 2018, dengan jumlah total \$1,78 Miliar AS (UN COMTRADE, 2018) yang lebih dari setengahnya merupakan ekspor produk bahan bakar mineral, minyak, dan penyulingan yang berjumlah total \$911,86 Juta AS. Dengan berlakunya regulasi baru hasil SLSFTA pada Mei 2018, angka ekspor Singapura ke Sri Lanka dapat diekspektasi untuk terus naik secara bertahap di tahun-tahun mendatang.

Mengembangkan *Foreign Direct Investment* Singapura di Sri Lanka

Pada tahun 1979, Singapura menyusun strategi *Second Industrial*

Revolution yang merupakan bentuk peralihan ekonomi Singapura dari *labour intensive manufacturing* menjadi *capital intensive manufacturing*, untuk menaikkan produktivitas dari sumber tenaga kerja yang terbatas (Chia, 2005). Pada tahun 1986, pemerintah Singapura membentuk komite yang kemudian merilis strategi ekonomi baru yang lebih berfokus pada sektor *service* khususnya di bidang bisnis dan finansial ketimbang sektor manufaktur (*Ministry of Trade & Industry Singapore*, 1986). Strategi ini juga merekomendasikan eksportir kapital untuk memberikan peluang pasar di luar pasar Singapura (*Ministry of Trade & Industry Singapore*, 1986). Dari sinilah pemikiran untuk mengembangkan *Outward Foreign Direct Investment* tumbuh dan dikenalkan, dan akhirnya mendapat dukungan pada pertengahan tahun 1980-an. Pada awal tahun 1990-an, setelah beberapa puluh tahun bergulat dengan masalah lahan dan kurangnya tenaga kerja, pemikiran mengenai penting *Outward Foreign Direct Investment* (OFDI) dalam investasi di negara lain yang memiliki lahan, tenaga kerja dan teknologi yang berlimpah baru dianggap penting bagi Singapura.

Pengenalan OFDI oleh pemerintah Singapura juga meliputi peran dari agensi pemerintahan yang dibentuk Singapura seperti *Economic Development Board* (EDB) dan *Trade Development Board* (TDB), dimana EDB fokus mengurus baik inward maupun onward FDI Singapura, sedangkan TDB berfokus pada memfasilitasi perdagangan dan ekspor (*Ministry of Finance Singapore*, 1993). Hingga saat ini, Singapura telah berhasil mengembangkan ekonomi eksternalnya,

dimana perkembangan OFDI ini dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh strategi dan kebijakan pemerintah Singapura.

Investasi luar negeri perusahaan Singapura menerima bantuan tambahan dari Pemerintah Singapura pada awal tahun 1990-an, di bawah dorongan regional untuk mengembangkan bisnis ke luar negeri. Upaya ini membuahkan hasil, dimana pada tahun 2005, FDI Singapura di dunia internasional mencapai \$185 Miliar. Pada tahun 2005, 52% investasi Singapura berada di Asia, salah satunya China. Sebagian besar investasi luar negeri Singapura berupa dalam bentuk jasa, khususnya di bidang finansial (*Department of Statistics*, 2007).

BOI Sri Lanka merilis data bahwa Singapura telah menjadi investor *single* terbesar dalam bentuk investasi kumulatif, dimana perusahaan-perusahaan besar Singapura yang berinvestasi di Sri Lanka termasuk beberapa diantaranya *Lanka Bell*, *Lanka Celluler*, *Overseas Reality*, *Prima Ceylon*, *Ceylon Grain Elevators*, *Singapore Informatics*, *Intertrade Lanka Management*, dan *Streamers Telecommunications*. Pada tahun 2005, 50 perusahaan FDI Singapura telah beroperasi di Sri Lanka dengan investasi kumulatif Rs 17 Miliar. Meskipun net FDI Singapura di Sri Lanka mengalami fluktuasi yang sangat besar yaitu Rs 0-170 juta pada tahun 1990 menjadi Rs 4,6 Miliar pada tahun 2003, rata-rata Singapura menyuntikkan lebih dari 8% investasi dari total net FDI Sri Lanka selama 20 tahun kebelakang, yang menyebabkan saham FDI Singapura di Sri Lanka naik dari 1.6% pada tahun 1985 menjadi 7% pada tahun 2005. Selanjutnya, saham FDI Singapura di Sri Lanka

dibandingkan dengan GDP Sri Lanka dalam hitungan persen, telah naik sebesar 10 kali lipat dari sekitar 0,1% pada tahun 1985 menjadi 1,3% pada tahun 2005. Total saham FDI dibandingkan GDP Sri Lanka adalah 18% pada tahun 2005 (Abeyasinghe & Jayawickrama, 2008).

Proyek perkembangan FDI Singapura di Sri Lanka tumbuh cukup pesat, dimana pada tahun 1991 hanya terdapat 5 perusahaan asal Singapura yang berinvestasi di Sri Lanka, yang kemudian menjadi 50 perusahaan pada tahun 2005. Perkembangan pesat ini merupakan salah satu bukti bahwa Singapura memandang Sri Lanka sebagai negara yang layak dan strategis untuk dijadikan tempat berinvestasi (Abeyasinghe & Jayawickrama, 2008). Menurut *IHS Global Insight*, Sri Lanka masuk dalam 10 negara dengan pasar paling menarik untuk dijelajahi untuk berinvestasi yang dinilai dari besarnya progress perkembangan ekonomi dan pasar Sri Lanka dalam beberapa tahun belakangan. Untuk menarik lebih banyak investor asing, Sri Lanka berencana untuk mengadakan *trade fair* di kota-kota besarnya.

Sebagai salah satu dari 10 investor terbesar asing di Sri Lanka, perusahaan-perusahaan Singapura saat ini memfokuskan investasinya pada area seperti *property development*, pariwisata, makanan dan minuman terproses, dan telekomunikasi di Sri Lanka. Faktor-faktor lainnya seperti koneksi Sri Lanka dengan Singapura, kebijakan perdagangan yang mirip di negara masing-masing, stabilitas politik dan perdamaian, serta investasi yang menguntungkan akan menjadi poin tambahan untuk menarik lebih

banyak investasi dari Singapura di Sri Lanka kedepannya.

Ministry of Trade & Industry Singapura pada tahun 2016 lalu merilis fokus dan ketertarikan investasi perusahaan-perusahaan besar Singapura di Sri Lanka yang dibagi menjadi 5 sektor utama yaitu Manufaktur, *Master Planning*, *Security*, *Construction*, dan *Infrastructure Development*, dengan perusahaan-perusahaan besar Singapura yang telah memiliki posisi di Sri Lanka sebagai perusahaan yang menangani investasi tersebut seperti *Prima Holdings* dalam sektor manufaktur, *Surbana Jurong* dalam bidang pembangunan, *Certis Cisco* dalam bidang *security*, dan lain-lain.

Dengan banyaknya jumlah investasi asing Singapura di Sri Lanka, diterapkannya SLSFTA yang memuat poin-poin regulasi baru akan sangat meringankan investor dan mempermudah proses dalam proses investasi secara berkelanjutan, juga untuk membuka usaha atau bisnis di Sri Lanka. Singapura dapat terus menambah jumlah OFDI ke Sri Lanka dan membuka lebih banyak cabang dan anak perusahaan Singapura di Sri Lanka.

Menjadikan Sri Lanka sebagai Gateway dalam menerobos pasar Asia Selatan

Mekipun terdiri dari negara-negara yang mayoritasnya merupakan negara dengan *lower-middle income* dan negara berkembang, pada tahun 2013 hingga 2016, *World Bank* mencatat perkembangan ekonomi Asia Selatan terus menanjak dari 6,2% per tahunnya menjadi 7.5%. Angka ini termasuk tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara dunia pertama yang

perkembangannya *stagnan* di angka 1-3%. Hal ini membuktikan bahwa Asia Selatan merupakan wilayah regional dengan pasar yang konsisten dan memiliki performa yang kuat. Salah satu negara Asia Selatan yang dapat dikatakan memiliki perkembangan ekonomi cukup pesat adalah Sri Lanka. Ekonomi Sri Lanka berkembang sebesar rata-rata 5,8% persen dalam periode waktu 2010-2017. Sri Lanka yang merupakan negara *island economy* juga memiliki peran untuk menghubungkan antara negara-negara Asia khususnya Asia Tenggara dalam hal integrasi ekonomi. Aktifitas regional Sri Lanka menitik beratkan pada pemanfaatan pelabuhan laut utama Sri Lanka di Colombo Pelabuhan-pelabuhan ini sebagian besar digunakan sebagai *transshipments port* untuk distribusi produk ke Sri Lanka dan negara-negara Asia Selatan (Weerakoon & Perera, 2014). Hal ini menjadikan Sri Lanka sedikit banyaknya memiliki peran dalam menjadi jembatan antara Asia Tenggara dan Asia Selatan, sehingga Sri Lanka dapat juga menjadi negara yang digunakan sebagai percobaan atau percontohan dalam menerobos pasar Asia Selatan bagi negara-negara lain, salah satunya Singapura.

Geografi Sri Lanka yang strategis terletak pada *East-west Shipping Route*, sehingga perusahaan-perusahaan Singapura mendapat koneksi yang cukup berpengaruh dari Sri Lanka untuk memasuki pasar Asia Selatan. *International Enterprise* (IE) *Singapore* telah menjalin kerjasama dengan banyak perusahaan Singapura untuk mengeksplor secara dekat dan langsung peluang-peluang di pasar Sri Lanka dengan berbagi wawasan perihal *market landscape*

dan tren-tren industri terbaru, dan melebarkan *network* dalam perihal *partner* dan juga jenis-jenis klien (*Singapore Business Federation*, 2018). Percobaan pasar di Sri Lanka juga dapat membantu perusahaan-perusahaan Singapura untuk memahami kebudayaan (*cultural nuance*) beserta kebutuhan dan selera masyarakat Asia Selatan dan menyesuaikan produk mereka terhadap target tersebut. Sri Lanka yang juga sedang dalam transisi menuju negara modern dan metropolitan, menyediakan banyak kesempatan untuk mencoba berbagai jenis industri baru di Sri Lanka.

5. KESIMPULAN

Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement yang ditandatangani pada 23 Januari 2018, memiliki peran sebagai bentuk komitmen untuk memfasilitasi perdagangan bilateral dan investasi, serta memfasilitasi relasi dagang antara komunitas bisnis diantara kedua negara. Apabila dilihat dari perbandingan ekonomi kedua negara, Singapura yang merupakan pasar terbebas kedua di dunia terpaut sangat jauh dengan Sri Lanka yang masih mengalami transisi sistem ekonomi menjadi ekonomi urban dari sistem ekonomi rural pada tahun 2009 setelah berakhirnya perang sipil Sri Lanka.

Sri Lanka merupakan negara yang dipandang memiliki potensi besar bagi Singapura. Selain aktif menjalin hubungan ekonomi dengan FTA, Singapura juga cukup mementingkan hubungan dan aliansi regional dan bilateral. Memasuki pasar Sri Lanka secara general, yang merupakan salah satu negara tetangga Singapura, juga termasuk

didalam strategi ekonomi luar negeri Singapura. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor pendorong Singapura dalam menandatangani SLSFTA, yang dapat dibagi menjadi 3 bagian.

Faktor pertama adalah untuk meningkatkan ekspor Singapura di pasar Sri Lanka. *Growth Strategy* Singapura yang berorientasi keluar secara general sangat mengandalkan eliminasi hambatan untuk perdagangan internasional dan investasi. FTA ditujukan untuk mengurangi secara drastis atau mengeliminasi secara keseluruhan *custom duty* untuk memfasilitasi pergerakan produk-produk secara silang diantara dua negara atau lebih. Pasar ekspor impor Sri Lanka, meskipun tidak dapat dibandingkan dengan negara lain dengan pasar dan ekonomi yang sangat terbuka, telah menjadi bagian dari perkembangan ekonomi dan upaya Singapura dalam melakukan liberalisasi perdagangan khususnya dikawasan regional sejak tahun 1970-an.

Tingkat ekspor Singapura ke Sri Lanka mengalami peningkatan secara konstan dari tahun ke tahun, dan menanjak secara signifikan setelah perang sipil Sri Lanka berakhir pada tahun 2009. Peralihan ekonomi Sri Lanka ini menjadi salah stau kunci utama potensi pasar Sri Lanka menjadi salah satu yang sangat dipertimbangkan bagi negara-negara lain. Kemajuan pasar Sri Lanka ini juga tercermin dari angka perdagangan dimana pada tahun 2014 total perdagangan di antara kedua negara mencapai \$1,43 Miliar AS yang meningkat hampir setengahnya dari tahun 2004 yang hanya berjumlah hanya \$813 juta AS. Kemajuan perekonomian, kehidupan sosial,

dan infrastruktur Sri Lanka yang pesat ini merupakan alasan Singapura untuk terus mempertahankan ekspor produk Singapura ke Sri Lanka.

Faktor kedua adalah untuk meningkatkan investasi Singapura di Sri Lanka. Proyek perkembangan FDI Singapura di Sri Lanka tumbuh cukup pesat, dimana pada tahun 1991 hanya terdapat 5 perusahaan asal Singapura yang berinvestasi di Sri Lanka, yang kemudian menjadi 50 perusahaan pada tahun 2005. Perkembangan pesat ini merupakan salah satu bukti bahwa Singapura memandang Sri Lanka sebagai negara yang layak dan strategis untuk dijadikan tempat berinvestasi. Sri Lanka merupakan lahan pasar yang menjanjikan *fast growing economy*. Meskipun ekonomi Sri Lanka terhitung hanya seperempat dari besarnya ekonomi Singapura, namun perkembangan pertahunnya memiliki rata-rata 6,2% sejak akhir dari perang sipil. Investasi asing Singapura di Sri Lanka juga merupakan salah satu dari peringkat investasi teratas, dimana perusahaan-perusahaan Singapura sudah mulai masuk ke pasar Sri Lanka dari akhir tahun 1970-an. Beberapa perusahaan besar Singapura akan mendapatkan keuntungan lebih besar apabila dibantu dengan adanya akses investasi yang lebih mudah dari dibentuknya SLSFTA. Mengembangkan FDI Singapura di negara-negara lain juga merupakan salah satu misi ekonomi luar negeri Singapura yang juga merupakan kunci pesatnya laju pertumbuhan ekonomi Singapura.

Faktor ketiga dan terakhir adalah untuk menjadikan Sri Lanka sebagai batu loncatan dan *Gateway* bagi Singapura dalam

menerobos pasar Asia Selatan. Pasar yang berkembang pesat di Sri Lanka dapat menjadi percobaan sebelum memasuki pasar Asia Selatan bagi perusahaan-perusahaan Singapura untuk mencoba memasarkan konsep-konsep baru dan mengaklimasi *brand* atau produk mereka sebelum mengekspansi pemasaran ke negara-negara Asia Selatan lainnya. Singapura juga dapat memanfaatkan kerjasama FTA Sri Lanka dengan negara Asia Selatan lainnya untuk memulai memasuki pasar dengan produk-produk tertentu yang diproduksi di Sri Lanka. Selain itu, percobaan di Sri Lanka membantu perusahaan-perusahaan Singapura untuk memahami kebudayaan (*cultural nuance*) beserta kebutuhan dan selera masyarakat Asia Selatan dan menyesuaikan produk mereka terhadap target tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal

Abeyasinghe, Jayawickrama. (2008) *Singapore's Direct Investment in Sri Lanka; Past Experience and Future Prospect*. Department of Economics, SCAPE Working Paper Series. Diakses pada 19 Desember 2018, dari <https://www.fas.nus.edu.sg/ecs/pub/wp-scape/0801.pdf>

Arguello, R. (2000). *Economic Integration. An Overview of Basic Economic Theory and Other Related Issues*. Colombia: Universidad del Rosario. (online), diakses pada 8 Maret 2016, dari <http://www.urosario.edu.co/economia/documentos/pdf/bi03.pdf>

- Hafiz, K. (2013), *Preferential Trade Agreement* dengan Pakistan tahun 2012 (online) diakses pada 22 Februari 2019, dari https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMF_SIP/article/view/2147
- Kernei, Pascal (2017), *Gains for Trade in Services in an EU-Australia Free Trade Agreement: A European Perspective. Australia, the European Union and The New Trade Agenda*. Diakses pada 3 Maret 2019, dari <http://press-files.anu.edu.au/downloads/press/n2494/pdf/ch08.pdf>
- Lee, Eddy. 2005. *Trade Liberalization and Employment*. New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs (online), diakses pada 10 Maret 2019, dari: http://www.un.org/esa/desa/papers/2005/wp5_2005.pdf
- Lee, dkk. (2016) Determinants of Singapore's FDI. Yushof Ishak Institute. Diakses pada 18 November 2018 dari <https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/SEAS%20Economics%20Working%20Paper%202016-02.pdf>
- Weerakoon, D & Perera, N. (2014). *The Role of Sri Lanka in Enhancing Connectivity between South Asia and Southeast Asia*. ADBI Working Paper Series. Diakses pada 16 Oktober 2019, dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/154321/adbi-wp487.pdf>
- Yue, C.S. (2011). Asia's Free Trade Agreements: How is Business Responding? ADB Institute. Diakses pada 19 November 2019, dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/28013/asias-free-trade-agreements.pdf>
- Asia Regional Integration Center, *Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement* (online), diakses pada 12 Januari 2019, dari <https://aric.adb.org/fta/sri-lanka-singapore-free-trade-agreement>
- Channel News Asia, *The Gateway to South Asia*, diakses pada 20 Juli 2019, dari <https://www.channelnewsasia.com/news/singapore/the-gateway-to-south-asia-singapore-businesses-set-up-shop-in-9885030>
- Daily FT, *First post-FTA Singapore mission to Colombo says leveraging Sri Lanka for South Asia*, diakses pada 8 September 2019, dari <http://www.ft.lk/business/First-post-FTA-Singapore-mission-to-Colombo-says-leveraging-Sri-Lanka-for-South-Asia/34-654762>
- Ethoz Group, *Examining Singapore's Trade Links with the Rest of the World*, diakses pada 2 Agustus 2019, dari <https://www.ethozgroup.com/blog/examining-singapores-trade-links-rest-world/>
- Guide Me Singapore, *What makes the Singapore economy tick?* (online) diakses pada 21 November 2018, dari <https://www.guidemesingapore.com/business-guides/incorporation/why-singapore/singapore-economy---a-brief-introduction>
- Heritage, *2018 Index of Economy Freedom* (online) diakses pada 21 November 2018, dari <https://www.heritage.org/index/country/singapore>
- Heritage, *2018 Index of Economy Freedom* (online) diakses pada 11 Januari 2019, dari <https://www.heritage.org/index/country/srilanka>
- Investopedia, *South Asia: The New Face of Emerging Economies* diakses pada 8 September 2019, dari <https://www.investopedia.com/articles/investing/022316/south-asia-new-face-emerging-economies.asp>

Situs Website

- Jayaweera, N. (2018) *Reply to 'Understanding Sri Lanka-Singapore FTA'* diakses pada 12 Januari 2019, dari <http://www.ft.lk/opinion/Reply-to--Understanding-Sri-Lanka-Singapore-FTA-/14-660314>
- Lakshman Kadirgamar Institute, Sri Lanka Singapore Free Trade Agreement diakses pada 22 Juni 2019, dari <https://www.lki.lk/publication/sri-lanka-singapore-free-trade-agreement/#C5>
- Lankan Business Online, *Sri Lankan FDI Flow into Singapore totaled USD 150 Mn in 2014* diakses pada 21 Februari 2018, dari <http://www.lankabusinessonline.com/sri-lankan-fdi-flow-into-singapore-totaled-usd150-mn-in-2014/>
- Ministry of Trade and Industry of Singapore, (2016), *Press Release: Singapore and Sri Lanka Keen on Free Trade Agreement* Diakses pada 7 Januari 2019, dari <https://www.mti.gov.sg/-/media/MTI/Newsroom/Press-Releases/2016/06/Singapore-and-Sri-Lanka-keen-on-Free-Trade-Agreement/press-release-on-plans-for-sri-lanka-spore-fta-study-media.pdf>
- PUSBIT LPM-PNL UNM. (2014). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif*. Diakses pada 8 Maret 2016, dari <http://penalaran-unm.org/artikel/penelitian/348-teknik-pengumpulan-data-penelitian-kuantitatif.html>
- The Balance, *Free Trade Agreements, Their Impact, Types, and Examples*, diakses pada 26 Mei 2019, dari <https://www.thebalance.com/free-trade-agreement-types-and-examples-3305897>
- The Diplomat, *Why the New Sri Lanka-Singapore Free Trade Pact Matters*, diakses pada 5 Februari 2018, dari <https://thediplomat.com/2018/02/why-the-new-sri-lanka-singapore-free-trade-pact-matters/>
- Trading Economics, *Singapore export to Sri Lanka*. Diakses pada 21 Juni 2019, dari <https://tradingeconomics.com/singapore/exports/sri-lanka>